

## MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA

Ema Yudiani, Riang Gumanti, dan Saeri Tri Kusumo  
Universitas Proklamasi 45  
Yogyakarta

Two hundred and 26 grade 11<sup>th</sup> students participated on this study in order to understand the relationship between the parent's social supports, the educational level of father and mother, and the student's motivation to study. This study revealed that the first hypothesis was significant  $r(226) = .404$  i.e. there was relationship between parent's social supports and student's motivation to study. The determinant coefficient was also low (16.3%). However, the 2<sup>nd</sup> and 3<sup>rd</sup> hypotheses were insignificant. Several limitations and recommendations according to this low contribution of independent variable toward the dependent variable, and the two insignificant hypotheses are discussed.

**Key Words:** parents' social support, educational level, motivation to study.

Motivasi belajar selalu merupakan kajian yang menarik, karena pihak-pihak yang berkompeten terhadap pendidikan sering melakukan berbagai upaya agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Hal ini penting mengingat motivasi belajar yang tinggi akan berdampak langsung terhadap prestasi belajar, sehingga siswa akan lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan pada masa mendatang. Prestasi belajar yang tinggi bagi generasi muda akan mampu menghasilkan karya-karya bermutu yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa (Slameto, 1995).

Motivasi belajar yang tinggi akan membuat siswa dapat dengan mudah bertahan di lingkungan sekolahnya dengan beragam aktivitas. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki sifat yang rajin, tekun, pantang menyerah, menyukai tantangan atau sesuatu yang baru, dan mudah beradaptasi terhadap sesuatu atau lingkungan yang baru. Sifat-sifat seperti ini akan timbul dengan sendirinya tanpa disadari oleh siswa dan hal ini akan berjalan terus menerus sampai kesuksesan telah diraihinya. Namun sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung memiliki sifat malas, mudah

menyerah, sulit beradaptasi, dan tidak menyukai tantangan atau sesuatu yang baru.

Motivasi adalah energi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan merupakan penggerak terhadap motif. Kemudian motif adalah kondisi internal yang ada dalam diri individu bersifat laten. Motif muncul dalam perilaku karena suatu motivasi, dan ada motif yang ditimbulkan dari luar diri individu atau dengan bantuan orang lain (eksternal). Ada dua faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi, yaitu motif internal dan rangsang dari luar. (Stevens dan Krochmal, dalam Suryaningsih, 2003). Rangsang dari luar harus ada jika seseorang memiliki motif yang rendah. Semakin besar motif yang dimiliki individu, semakin sedikit diperlukan rangsang dari luar. Jadi seseorang yang memiliki motif tinggi, hanya perlu sedikit rangsang luar untuk dapat termotivasi yaitu berupa kesempatan yang menantang untuk mewujudkan motivasi. Jika individu memiliki motif negatif tinggi, perlu rangsang yang nyata untuk menggerakkannya, sehingga ia membutuhkan lingkungan atau orang-orang di sekitarnya sebagai penggerak timbulnya motivasi belajar baik di sekolah maupun di rumah. Lingkungan penggerak motivasi itu adalah guru, teman sekolah, teman di rumah, dan keluarga.

Keluarga dan orangtua merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap munculnya motivasi belajar itu, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Oleh karena itu orangtua berkewajiban menciptakan lingkungan dan suasana keluarga yang kondusif bagi munculnya motivasi belajar. Agar hal itu terlaksana maka orangtua diharapkan mampu memahami tugas perkembangan anak-anaknya, sehingga pemenuhan tugas perkembangan itu menjadi lebih lancar. Dalam proses pemahaman dan pemenuhan tugas perkembangan itu, suatu interaksi sosial antara keduanya sangat dibutuhkan. Dalam interaksi sosial tersebut masing-masing pihak saling memberikan rangsang dan tanggapan (Mark dan Young dalam Walgito, 2000), sehingga timbul perhatian emosional, penilaian, pemberian informasi yang dibutuhkan anak, dan bantuan instrumen pada anak. Inilah yang disebut dengan dukungan sosial dari orangtua.

Dukungan sosial timbul karena adanya persepsi bahwa akan ada pihak-pihak yang membantu apabila ada suatu masalah. Dukungan ini akan menimbulkan persepsi positif pada individu (Wulaningsih dalam Farhati & Rosyid, 1996). Orang seperti ini pandangannya terhadap kehidupan secara keseluruhan adalah optimis karena yakin akan ada pihak-pihak yang bisa diandalkan dalam memberikan dukungan sosial. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang tidak mempunyai dukungan sosial yang cukup kuat. Orang-orang seperti ini cenderung merasa tidak puas dengan kehidupannya (Sarason dalam Farhati & Rosyid, 1996). Dalam bidang pendidikan, siswa yang mendapat dukungan sosial yang kuat, cenderung untuk mengembangkan persepsi diri yang positif, dan hal itu memacu timbulnya motivasi belajar yang tinggi.

Penelitian ini ingin menguji secara empirik apakah dukungan sosial orangtua

berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Dukungan sosial orangtua ini muncul karena adanya empati yang tinggi terhadap mutu pendidikan anak-anaknya. Empati yang tinggi ini lazim ada pada orangtua yang tinggi pendidikannya. Oleh karena itu penelitian ini juga akan menguji secara empirik apakah tingkat pendidikan orangtua berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Harapannya, semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka dukungan sosial orangtua menjadi semakin kuat, sehingga motivasi belajar siswa juga menjadi semakin kuat.

### **Motivasi Belajar**

Dalam masalah belajar, motivasi merupakan prasyarat utama bagi tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Meskipun berbagai sarana pendidikan sudah tersedia, bila siswa tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka prestasinya tetap tidak akan optimal (Azwar, 2002), dan ia juga tidak akan melakukan aktivitas belajar (Djumhur, 1975).

Apa saja yang menyebabkan siswa mempunyai motif belajar yang tinggi? Gage dan Berliner (1984) menjelaskan ada enam faktor pendukung bagi terbentuknya motif belajar seseorang. Pertama, aspek minat seseorang terhadap suatu hal. Siswa yang berminat dalam bidang matematika tentu akan lebih tahan, lebih menikmati, lebih memperhatikan, dan lebih tekun dalam mempelajari matematika. Kedua, aspek kebutuhan. Ketika kebutuhan seseorang belum terpenuhi, maka segala perilakunya akan mengarah pada pemuasan kebutuhan itu. Kebutuhan dalam pembahasan motivasi ini ada tiga macam yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk bergabung dengan orang lain, dan kebutuhan untuk berkuasa. Ketiga, aspek nilai. Nilai-nilai itu berarti orientasi individu terhadap tujuan yang dianggapnya penting dalam hidupnya. Penerapan dalam pendidikan yaitu ketika seseorang berniat melanjutkan pendidikannya, maka ia akan memilih sekolah yang nilai-nilainya sama dengan nilai-nilai dirinya.

Aspek keempat yang menyebabkan anak mempunyai motif belajar yang tinggi yaitu sikap. Sikap berarti segala sesuatu yang disetujui atau yang ingin ditolaknya. Sikap ini meliputi elemen emosi (perasaan), elemen kognitif (pengetahuan), dan elemen kecenderungan perilaku. Penerapan dalam pendidikan yaitu ketika siswa mempunyai sikap positif terhadap pelajaran, berarti ia merasa senang bila diminta untuk menyelesaikan soal-soal pelajaran tersebut, dan mempunyai pengetahuan luas tentang pelajaran itu. Aspek kelima yaitu aspirasi. Aspirasi adalah harapan atau cita-cita untuk mencapai suatu prestasi. Berdasarkan tingkatan aspirasi yang dimiliki, seseorang akan tampak kegigihannya dalam menggapai cita-citanya. Aspek keenam yaitu insentif. Insentif berarti sesuatu yang dipersepsikan individu akan diperolehnya bila motifnya terpuaskan. Siswa yang mempunyai motif berprestasi tinggi akan mendapatkan kesuksesan seperti nilai akademis yang tinggi dan penghormatan Semua itu merupakan insentif baginya. Dalam penelitian

ini, motivasi diungkap melalui aspek minat, kebutuhan, nilai, sikap, aspirasi dan insentif.

### **Dukungan Sosial**

Cohen dan Syme (dalam Tim Penelitian Fakultas Psikologi UP 45, 2005) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah suatu dimensi dalam hubungan sosial yang bermanfaat besar dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mental serta kesejahteraan manusia pada umumnya. Kemudian dukungan sosial juga berarti keberadaan orang lain yang bisa diandalkan bantuan, dorongan, perhatian, dan penerimaannya, demi tercapainya tujuan individu. Bentuk dukungan itu bisa berupa sumber-sumber materi, kecakapan informasi, dan sarana untuk membantu individu mencapai tujuannya (Johnson dan Johnson, dalam Husodo, 2002).

Ahli lain yaitu Sarafino (dalam Farhati & Rosyid, 1996), menjelaskan bahwa dukungan sosial bisa berarti pemberian informasi baik secara verbal maupun nonverbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi melalui hubungan sosial yang akrab, atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang semua itu membuat individu merasa diperhatikan dan dicintai. Dukungan sosial atau pertolongan ini juga bisa berbentuk fisik, perhatian emosional, pemberian informasi, dan pujian, yang tujuannya adalah agar beban individu dalam mencapai tujuannya menjadi lebih ringan.

Sumber dukungan sosial bagi anak dalam memacu semangat belajarnya adalah dari orangtua. Hal ini karena orangtua adalah lingkungan sosial anak yang paling akrab, sehingga anak akan belajar segala sesuatu termasuk berprestasi di sekolah juga dari orangtuanya, dan anak mengidentifikasi dirinya juga pada orangtuanya (Gunarsa & Gunarsa). Oleh karena itu orangtua yang mendukung sepenuhnya semangat belajar anak, akan berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif. Salah satu caranya yaitu dengan memberi contoh perilaku belajar di rumah.

Untuk mengungkap dukungan sosial ini, House (dalam Tim Penelitian Fakultas Psikologi UP 45, 2005) menyarankan perlu adanya empat faktor pokok, sebab dukungan sosial ini merupakan transaksi interpersonal antar individu yang akrab. Faktor pertama, adanya informasi (tentang lingkungan). Informasi ini dapat berupa saran-saran, nasehat, petunjuk yang diperoleh dari orang lain sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan jalan keluar menjadi lebih jelas. Faktor kedua yaitu adanya perhatian emosional berupa kehangatan, kepedulian dan empati yang diberikan oleh orang lain yang dapat meyakinkan individu bahwa dirinya diperhatikan oleh orang lain. Faktor ketiga yaitu adanya penilaian atau informasi yang berhubungan dengan evaluasi diri. Penilaian ini berisi penghargaan positif, dorongan untuk maju, atau persetujuan terhadap gagasan dan perasaan individu. Faktor keempat yaitu bantuan instrumental (materi atau pelayanan).

Bantuan instrumental merupakan bantuan nyata yang berupa dukungan materi seperti layanan, barang-barang, dan dukungan finansial.

### **Tingkat Pendidikan Orangtua**

Manusia menerima pendidikan dari lingkungannya baik secara formal maupun informal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diterima secara langsung dan spontan dari lingkungan menurut kebiasaan yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Pendidikan ini berlangsung tanpa perencanaan dan aturan-aturan tertentu yang mengikat. Pendidikan informal yang paling penting bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga. Selanjutnya pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh secara sistematis, bertingkat, dan mengikuti peraturan yang jelas serta ketat. Pendidikan ini berlangsung dalam suatu lembaga yang teratur dan terpimpin yang disebut sebagai sekolah (Meichati, 1974)

Sejak lahir sampai akhir hidupnya manusia modern tidak lepas dari proses pendidikan, baik formal maupun informal. Pada dasarnya pendidikan diberikan kepada seseorang untuk menambah pengetahuan, menambah pengalaman dan memberikan bekal untuk masa depannya. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengarahkan dan membimbing seseorang ke arah kedewasaan. Individu yang berpendidikan formal tinggi, lazimnya mempunyai wawasan berpikir yang juga luas. Ia akan mempunyai alternatif lebih banyak, termasuk untuk kemajuan pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu orangtua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, cenderung untuk memberikan dukungan sosial yang kuat terhadap keberhasilan proses belajar anaknya.

### **Hubungan antara Motivasi Belajar Siswa dengan Dukungan Sosial Orangtua dan Tingkat Pendidikan Orangtua**

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah faktor lingkungan. Penelitian Kumara (2000) mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara kepedulian orangtua dalam hal membaca dan menulis dengan kemampuan anak dalam hal mengarang. Orangtua memacu kemampuan anak itu dengan menggunakan stimulus dongeng maupun gambar. Oleh karena itu, interaksi yang erat antara orangtua dan anak merupakan prediktor positif dalam peningkatan prestasi belajar anak. Di dalam interaksi itu berlangsung komunikasi dua arah, sehingga masing-masing pihak memahami keinginan masing-masing. Interaksi yang nyaman akan menciptakan suasana yang nyaman pula sehingga motivasi belajar anak terpacu.

Situasi lainnya tentang orangtua yang mendukung motivasi belajar anak adalah dukungan sosialnya. Orangtua bisa memberikan dukungan sosial yang optimal pada anak-anaknya bila orangtua mampu membina keluarga yang utuh, sehingga anak

mendapatkan kasih sayang dan akibatnya anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan sekolah maupun rumah (Suryani, 1996). Penyesuaian diri yang baik di sekolah menunjukkan motivasi anak juga tinggi dalam memahami materi pelajaran, yang akhirnya akan mengantarkan anak mencapai prestasi tinggi. Jadi dalam hal ini orangtua adalah motivator utama anaknya dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi (Ahmadi, 1999).

Orangtua yang berpendidikan tinggi, mampu melihat lebih banyak alternatif bagi masa depan anaknya. Orangtua yang mempunyai pandang seperti itu tentu mempunyai empati yang tinggi pada pendidikan anaknya, sehingga ia akan berusaha menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar (Semiawan, 2002). Orangtua juga akan berusaha mendorong anaknya untuk mendapatkan nilai-nilai moral dan sikap yang positif (Soekanto, 2000). Salah satu sikap positif itu adalah bermotivasi tinggi dalam belajar.

Selanjutnya dukungan sosial orangtua terhadap anaknya tidak terbentuk dengan sendirinya. Faktor utama yang ikut mempengaruhi munculnya dukungan sosial ini adalah pendidikan orangtua. Pendidikan orangtua yang tinggi akan mempengaruhi munculnya empati terhadap pendidikan anak-anaknya. Empati ini diwujudkan dalam bentuk pemberian perhatian, dan pemberian dukungan sosial demi kesuksesan pendidikan anak-anaknya. Dukungan sosial orangtua yang kuat ini kemudian akan memunculkan motivasi belajar yang kuat pada anaknya.

Hipotesis penelitian ini ada tiga. Hipotesis pertama, ada hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan dukungan sosial orangtua. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua, maka motivasi belajar yang ditunjukkan akan semakin tinggi. Hipotesis kedua, ada hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan tingkat pendidikan ayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah, maka motivasi belajar yang ditunjukkan akan semakin tinggi. Hipotesis ketiga, ada hubungan yang positif antara motivasi belajar siswa dengan tingkat pendidikan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka motivasi belajar yang ditunjukkan akan semakin tinggi.

## METODE

Jumlah subjek penelitian adalah 226 murid kelas 2 SMA Negeri 1 Wonosari. Mereka duduk di kelas A sampai dengan F, dengan rerata setiap kelas adalah 37 sampai dengan 38 murid.

Data tentang motivasi belajar diungkap dengan skala motivasi yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan enam aspek (Gage & Berliner, 1984). Enam aspek itu ialah *interest* (minat), *need* (kebutuhan), nilai-nilai (*value*), sikap (*attitude*), aspirasi (*aspiration*), dan insentif (*incentive*). Kemudian data tentang dukungan sosial orangtua diperoleh dari skala yang juga disusun oleh peneliti berdasarkan pendapat House (dalam Cohen &

Syme, 1985). Dukungan sosial itu melibatkan satu atau beberapa faktor seperti informasi (tentang lingkungan), perhatian emosional (rasa suka, cinta, dan empati), penilaian (informasi yang berhubungan dengan evaluasi diri), dan bantuan instrumental (materi atau pelayanan).

Kedua skala tersebut disusun dengan menggunakan metode Likert, yaitu pernyataan yang diikuti beberapa alternatif jawaban yang menunjukkan tingkat kesesuaian subjek terhadap suatu pernyataan (Dooley, 1995; Sekaran, 2000). Lima alternatif jawaban itu adalah Sangat Sesuai (SS), "Sesuai" (S), "Tidak Sesuai" (TS), dan "Sangat Tidak Sesuai" (STS). Jawaban SS akan mendapat nilai 1 dan STS bernilai 4 bila pernyataannya bersifat *unfavorable*. Namun ketika pernyataannya bersifat *favourable* maka jawaban SS akan mendapat nilai 4 dan STS mendapat nilai 1.

Selanjutnya data tentang tingkat pendidikan orangtua diperoleh melalui angket demografi. Data itu diberikan bersamaan dengan pengisian dua skala yang lain. Data pendidikan orangtua dipisah antara pendidikan ibu dan ayah. Data yang diperoleh adalah berjenjang, yaitu semakin tinggi pendidikannya, semakin tinggi pula nilai. Adapun perincian penilaian pendidikan adalah: tidak sekolah = 0, SD = 1, SMP = 2, SMA/SPG/SMK/SMEA = 3, D1/D2/D3 = 4, S1 = 5, dan S2 = 6.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *bivariate* atau *product moment Pearson* dengan program SPSS versi 13.0. Untuk hipotesis pertama, variabel bebasnya adalah dukungan sosial orangtua dan variabel tergantungnya adalah motivasi belajar siswa. Hipotesis kedua dan ketiga, variabel tergantungnya motivasi belajar siswa dan variabel bebasnya masing-masing adalah tingkat pendidikan ayah dan ibu.

## HASIL PENELITIAN

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil  $r(226) = 0,404$  dengan  $p < 0,05$ . Artinya hipotesis pertama diterima yaitu ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa. Semakin kuat dukungan sosial orangtua, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Variabel dukungan sosial ternyata hanya mampu mengungkap munculnya motivasi belajar siswa sebesar 16,3%. Artinya pengungkapan variabel motivasi belajar tidak hanya bergantung pada dukungan sosial orangtua saja, tetapi variabel lainnya di luar penelitian ini.

Kemudian pengujian hipotesis kedua dan ketiga ternyata hasilnya tidak signifikan. Artinya tingkat pendidikan ayah dan ibu tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa.

## DISKUSI

Hipotesis pertama yang berbunyi bahwa ada hubungan antara motivasi belajar siswa dengan dukungan sosial orangtua. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua, semakin

tinggi pula motivasi belajar yang ditunjukkan siswa. Penemuan ini sejalan dengan pendapat Kumara (2000) yang menegaskan bahwa interaksi yang erat antara orangtua dan anak merupakan prediktor positif untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Dalam interaksi itu berlangsung komunikasi dua arah antara orangtua dan anak, sehingga masing-masing pihak dapat mengerti keinginannya. Adanya interaksi yang nyaman antara orangtua dan anak kemudian akan menciptakan suasana keluarga yang nyaman pula, sehingga motivasi belajar anak akan muncul.

Tidak terbuktinya hipotesis kedua dan ketiga yaitu pengaruh tingkat pendidikan ayah dan ibu terhadap motivasi belajar anak, serta rendahnya sumbangan variabel dukungan sosial orangtua terhadap munculnya motivasi belajar siswa merupakan peringatan bahwa penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan. Pertama, motivasi belajar siswa hanya diungkap melalui variabel-variabel yang berasal dari keluarga. Padahal motivasi anak untuk terus bertahan di sekolah dipengaruhi oleh guru, kurikulum, suasana sekolah, pengaruh teman sebaya, dan media massa, yang semua itu tidak diungkap dalam penelitian ini. Hal ini penting untuk diperhatikan sebab keberadaan siswa di sekolah dan di luar rumah (kursus, bermain ke rumah teman, mengikuti suatu acara di sekolah lain, dan sebagainya) tentu lebih banyak daripada keberadaannya di rumah. Ini karena siswa itu sudah remaja, sehingga ketergantungan pada keluarga jauh lebih sedikit daripada ketika mereka masih anak-anak.

Keterbatasan kedua adalah dukungan sosial ayah disamakan dengan dukungan sosial dari ibu. Padahal mungkin saja dukungan ayah dan ibu berbeda. Ayah mungkin cenderung memberi dukungan sosial yang kuat terhadap bantuan instrumental seperti dukungan materi, namun ibu mungkin lebih kuat pada dukungan emosional seperti menunjukkan rasa cinta.

Keterbatasan ketiga berhubungan dengan gender siswa yang tidak diperhatikan dalam penelitian ini. Siswa laki-laki akan mengidentifikasi dirinya pada ayahnya, dan siswa perempuan pada ibunya (Bandura, 1986). Karena adanya proses identifikasi ini, maka hubungan antara ayah – anak laki-laki dan ibu – anak perempuan akan semakin dekat, sehingga mudah dalam memunculkan motivasi belajarnya. Keterbatasan ketiga berhubungan dengan status perkawinan orangtua siswa yang tidak dipertimbangkan. Proses pemberian dukungan sosial orangtua yang masih utuh, berbeda dengan orangtua tunggal. Orangtua yang masih utuh akan lebih mampu memberikan kasih sayang secara utuh, serta memfasilitasi terjadinya proses identifikasi dengan orangtua sama gender. Orangtua tunggal, sebaliknya, tidak bisa memberikan kasih sayang secara utuh. Hal ini karena orangtua harus berperan ganda sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu sekaligus. Hal semacam ini akan membingungkan anaknya.



### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi belajar*. Cetakan ke 1. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2002. *Tes prestasi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Djumhur, I. (1975). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Dooley, D. (1995). *Social research methods*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Farhati, F., & Rosyid, H.F. (1996). Karakteristik pekerjaan, dukungan sosial, dan tingkat *burnout* pada *non human service cooperation*. *Journal Psikologi*. 1, 1-12.
- Gage, N.L., & Berliner, D.C. (1984). *Educational psychology*. Chicago: Rand McNely College Publishing Company Inc.
- Gunarsa, S. & Gunarsa, Y. D. (1995). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Husodo, S.A.D. (2002). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan wanita bekerja, pada Karyawan Dit. Jend. Bea dan Cukai* Jakarta. Skripsi tidak diterbitkan. tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kumara. (2000). Peran aktif orangtua terhadap ekspresi tulis anak. *Jurnal Psikologi*. 1, 1-9.
- Meichati, S. (1974). *Motivasi membaca*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sekaran, U. (2000). *Research methods for business: A skill building approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Slameto. (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semiawan. (2002). *Pendidikan keluarga dalam era global*. Jakarta: PT. Prenhalindo.
- Soekanto. (2000). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryani, (1996). *Hubungan antara keutuhan keluarga dan konsep diri dan penyesuaian diri pada siswa SMP BOPKRI I Yogyakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan, Prodi Bimbingan Konseling IKIP, Yogyakarta.
- Suryaningsih, I. (2003). *Hubungan kasih sayang orangtua dengan prestasi belajar*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Tim Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi UP 45. (2005). *Prestasi belajar siswa SMA Kabupaten Gunung Kidul ditinjau dari dukungan sosial orangtua dan motivasi belajar*. Laporan Penelitian.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Univeristas Gadjah Mada.